

Analisis Tingkat Konsentrasi dan Struktur Pasar Komoditas Lada pada Perdagangan Internasional

Rif'an Hariri ^{1*}, Azhar Irvana Gangsar ²,

^{1,2} Program Studi Agribisnis, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Indonesia

Email : rifan@unwaha.ac.id

*Penulis Korespondensi: rifan@unwaha.ac.id

Abstract. *Pepper is currently not only used to meet daily needs but also as an export commodity. Indonesian pepper exports generate foreign exchange for the country. Currently, international competition for pepper exports is increasingly fierce. An evaluation of the level of market competition and the structure of the pepper market at the international level is necessary. The methods used to analyze the level of competition concentration and market structure are the Concentration Ratio of Biggest Four (CR4) and the Herfindahl-Hirschman Index (HHI). The types of pepper discussed in this study are white pepper with HS code 090411 and black pepper with HS code 090412. The results obtained indicate that both black and white pepper tend to be in an oligopoly market structure with a relatively high level of competition. Such market conditions are a distinct advantage for Indonesia, as there are not too many competitors while buyers or enthusiasts are quite high. A striking difference occurs in the international black pepper trade. In the black pepper trade, Indonesia is not classified as a country with the largest market share.*

Keywords: *Black Pepper, Market Structure, Monopoly, Oligopoly, White Pepper.*

Abstrak. Komoditas lada pada saat ini tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi juga sebagai komoditas ekspor. Ekspor lada Indonesia menghasilkan devisa bagi negara. Pada saat ini persaingan ekspor lada di tingkat internasional semakin ketat. Perlu dilakukan evaluasi atas tingkat persaingan pasar dan struktur pasar lada di tingkat internasional. Metode yang digunakan untuk menganalisis tingkat konsentrasi persaingan dan struktur pasar adalah *Concentration Ratio Of Biggest Four (CR4)* dan juga Indeks *Herfindahl-Hirschman (HHI)*. Jenis lada yang menjadi pokok pembahasan pada penelitian ini adalah lada putih dengan kode HS 090411 dan lada hitam dengan kode HS 090412. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa baik lada hitam maupun lada putih cenderung berada pada struktur pasar oligopoli dengan tingkat persaingan yang cenderung tinggi. Kondisi pasar semacam ini merupakan keuntungan tersendiri bagi Indonesia. Karena pesaingnya tidak terlalu banyak sedangkan pembeli atau peminatnya cukup tinggi. Perbedaan yang mencolok terjadi pada perdagangan lada hitam di tingkat internasional. Dalam perdagangan lada hitam Indonesia bukan tergolong sebagai negara yang memiliki pangsa pasar terbesar.

Kata Kunci: Lada Hitam, Lada Putih, Monopoli, Oligopoli, Struktur Pasar.

1. LATAR BELAKANG

Lada merupakan komoditas yang mempunyai sejarah panjang di Indonesia. Kondisi geografis dan iklim yang mendukung menyebabkan komoditas lada dapat tumbuh dengan mudah di Indonesia. Komoditas lada tersebar hampir di semua wilayah Indonesia. Komoditas tersebut selain mempunyai nilai ekonomis juga mempunyai beragam manfaat. Lada merupakan komoditas yang mempunyai beragam manfaat dalam kehidupan manusia mulai dari bahan pangan, obat herbal dan berbagai macam kegunaan lainnya.

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil lada cukup besar di dunia. Komoditas lada pada saat ini tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi juga sebagai komoditas ekspor. Ekspor lada Indonesia menghasilkan devisa bagi negara. Nilai ekspor lada

masih lebih rendah dibandingkan dengan nilai eksor komoditas perkebunan, tetapi kontribusi lada terhadap pendapatan negara tidak dapat dikesampingkan.

Pada saat ini persaingan ekspor lada di tingkat internasional semakin ketat. Perlu dilakukan evaluasi atas tingkat persaingan pasar dan struktur pasar lada di tingkat internasional. Evaluasi ini penting dilakukan untuk melihat dimana posisi lada Indonesia di tingkat internasional. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut akan dapat dirumuskan kebijakan untuk meningkatkan produksi dan nilai ekspor lada Indonesia.

Penelitian terdahulu sudah ada yang meneliti tentang lada Indonesia di tingkat internasional. Trilarasati et al., (2023) menyatakan bahwa komoditas lada asal Indonesia di pasar Amerika mempunyai keunggulan komparatif yang baik dengan indikator RCA 1,07. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sitepu et al., (2022) menyatakan bahwa daya saing ekspor lada Indonesia ke Vietnam, Amerika Serikat dan India mempunyai keunggulan kompetitif. Hal yang sama juga disampaikan oleh Riani, (2023) yang menjelaskan bahwa periode 2018 hingga 2022 komoditas lada asal Indonesia mempunyai keunggulan komparatif di pasar internasional.

Penelitian tersebut hanya meneliti tentang daya saing komoditas lada Indonesia. Terdapat kekurangan dimana penelitian sebelumnya tidak dapat menjelaskan bagaimana tingkat persaingan dan struktur pasar lada di tingkat internasional. Unsur kebaruan dari penelitian ini adalah menganalisis struktur pasar dan tingkat persaingan komoditas lada di pasar internasional.

2. KAJIAN TEORITIS

Bentuk pasar terdiri dari 2 macam yaitu pasar persaingan sempurna dan pasar persaingan tidak sempurna. Pasar persaingan sempurna adalah kondisi pasar dimana penjual dan pembeli sama banyaknya sedangkan pasar persaingan tidak sempurna adalah kondisi dimana terdapat sedikit penjual dan banyak pembeli. Pada kondisi tersebut penjual dapat mempengaruhi harga. Pasar persaingan tidak sempurna terdiri atas monopoli dan oligopoli (Khoir et al., 2023). Perdagangan internasional adalah perdagangan yang melibatkan beberapa negara melalui mekanisme ekspor dan impor sehingga menghasilkan neraca perdagangan (Amanda & Aslami, 2022). Perdagangan internasional merupakan indikator kesejahteraan suatu negara serta ada kaitannya dengan diplomasi (Zaki et al., 2024).

Metode CR4 digunakan untuk mengetahui konsentrasi pasar (Mardiana & Hanani, 2025). Tidak adanya konsentrasi ($CR = 0\%$) menunjukkan bahwa pasar memiliki struktur persaingan sempurna. Sebagai contoh, jika $CR4 = 0\%$, hal itu berarti

keempat perusahaan terbesar dalam industri tersebut tidak memiliki kontribusi pasar yang signifikan (pasar bersifat kompetitif). Konsentrasi rendah ($0\% < CR < 50\%$). Kategori ini mencakup kondisi dari persaingan monopolistik hingga oligopoli. Konsentrasi menengah ($50\% = CR < 80\%$). Industri yang berada di rentang ini memiliki struktur oligopoli yang lemah. Konsentrasi tinggi ($80\% = CR < 100\%$). Kategori ini mencakup oligopoli yang kuat, mendekati monopoli. Sangat terkonsentrasi ($CR = 100\%$) menunjukkan bahwa pasar berada dalam bentuk monopoli. Sebagai contoh, jika $CR_1 = 100\%$, itu berarti seluruh pangsa pasar dikuasai oleh satu produsen (Famelia & Maimunah, 2022). Indeks *Herfindahl-Hirschman* (HHI) digunakan untuk mengukur konsentrasi suatu pasar (Fadilah et al., 2025).

3. METODE PENELITIAN

Objek yang menjadi fokus penelitian ini adalah jenis lada hitam dan lada putih. Data yang dipergunakan adalah data ekspor impor komoditas lada di seluruh dunia. Jenis lada yang menjadi pokok pembahasan pada penelitian ini adalah lada putih dengan kode HS 090411 dan lada hitam dengan kode HS 090412. Data tersebut bersumber dari World Bank dan juga Kementerian Pertanian. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *Concentration Ratio Of Biggest Four* (CR4) dan juga Indeks *Herfindahl-Hirschman* (HHI).

Concentration Ratio Of Biggest Four (CR4)

Metode CR4 digunakan untuk mengetahui konsentrasi pasar (Mardiana & Hanani, 2025). Metode CR4 pada penelitian ini menggunakan 4 eksportir lada terbesar didunia. Metode CR4 dirumuskan dalam bentuk (Mardiana et al., 2025):

$$CR_4: MS_1 + MS_2 + MS_3 + \dots \dots \dots MS_n$$

Keterangan:

MS_1 : Pangsa pasar terbesar ke 1

MS_2 : Pangsa pasar terbesar ke 2

MS_3 : Pangsa pasar terbesar ke 3

Nilai konsentrasi rasio (CR4) mempunyai makna tersendiri disetiap nilainya. Nilai CR4 berada dalam rentang 0 hingga 100. Nilai CR4 0 menunjukkan persaingan sempurna dan nilai CR4 100 menunjukkan adanya monooli.

Indeks *Herfindahl-Hirschman* (HHI)

Metode HHI digunakan untuk mengetahui struktur pasar apakah pasar kategori persaingan sempurna atau pasar persaingan tidak sempurna. Metode ini merupakan jumlah kuadrat dari

pangsa pasar (Famelia & Maimunah, 2022). Metode HHI menggunakan rumus (Mardiana et al., 2025):

$$IHH: (MS_1)^2 + (MS_2)^2 + (MS_3)^2 + (MS_4)^2$$

Keterangan:

MS₁ : Pangsa pasar terbesar ke 1

MS₂ : Pangsa pasar terbesar ke 2

MS₃ : Pangsa pasar terbesar ke 3

MS₄ : Pangsa pasar terbesar ke 4

Sama dengan nilai CR4, HHI juga mempunyai kriteria tersendiri di setiap nilainya. Nilai HHI berada dalam batasa natara 0,01 hingga 1. Nilai HHI secara mendetail ada pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Indeks *Herfindahl-Hirschman*.

HHI	Tingkat Konsenrasi
HHI < 1.000	Tidak terkonsentrasi
1.000 ≤ HHI < 1.800	Moderat
1.800 ≤ HHI ≤ 10.000	Tinggi

Sumber: (Fadilah et al., 2025)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi lada Indonesia bervariasi dari tahun 2016 hingga 2025, dengan rata-rata penurunan 2,62% per tahun. Pada tahun 2016, produktivitas mencapai 804 kg/ha, tetapi turun menjadi 609 kg/ha pada tahun 2024. Menurut estimasi Ditjenbun, pada tahun 2025, produktivitas lada diperkirakan mencapai 631 kg/ha, naik 3,61% dari tahun sebelumnya (Kementerian Pertanian, 2025).

Di Indonesia terdapat beberapa daerah yang menjadi sentra produksi lada. Daerah yang menjadi sentra produksi lada antara lain: Lampung, Sulawesi Selatan, Kalimantan Barat, Sulawesi Tenggara, dan Sumatera Selatan. Produksi lada di beberapa daerah tersebut lebih besar dibandingkan produksi lada di daerah lain. Provinsi Lampung, Sulawesi Selatan, Kalimantan Barat, Sulawesi Tenggara, dan Sumatera Selatan menjadikan lada bukan hanya sebagai komoditas yang akan dikonsumsi akan tetapi menjadikan lada sebagai sumber penghasilan masyarakat yang berkontribusi pada perekonomian daerah.

Indonesia bukan satu satunya negara penghasil lada putih. Terdapat negara lain baik di Asia maupun di Eropa yang menjadi penghasil komoditas yang sama. Persaingan dalam perdagangan lada putih di tingkat internasional semakin lama semakin ketat. Perlu dilakukan

analisa konsentrasi dan struktur pasar. Konsentrasi pasar dan struktur pasar lada putih ada pada Tabel 2.

Tabel 2. Konsentrasi Pasar dan Struktur Pasar Lada Putih.

Tahun	Negara	Pangsa Pasar	CR4	Struktur Pasar	HHI	Konsentrasi
2024	Indonesia	24,65	66,04	Oligopoli	1.339,17	Sedang
	Brazil	22,81				
	Sri Lanka	13,68				
	Jerman	4,90				
2023	Vietnam	42,74	70,68	Oligopoli	2.146,174	Tinggi
	Brazil	15,55				
	Indonesia	6,82				
	Sri Lanka	5,58				
2022	Vietnam	41,33	73,40	Oligopoli	2.132,684	Tinggi
	Brazil	17,95				
	Indonesia	8,14				
	Uni Emirat Arab	5,98				
2021	Indonesia	24,65	66,04	Oligopoli	1.339,172	Sedang
	Brazil	22,81				
	Sri Lanka	13,68				
	Germany	4,90				

Sumber: Data diolah, 2025

Lada putih selain sebagai komoditas yang dikonsumsi juga berperan sebagai komoditas ekspor yang mampu menghasilkan devisa bagi negara. Negara yang menjadi tujuan ekspor lada putih Indonesia antara lain adalah Vietnam, Amerika Serikat, China, India dan beberapa negara lainnya. Ekspor lada putih Indonesia ke berbagai negara juga mengalami tantangan berupa ketatnya persaingan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat diketahui bahwa sejak tahun 2021 hingga tahun 2024 struktur pasar lada putih adalah oligopoli dengan konsentrasi sedang hingga tinggi. Pasar oligopoli adalah kondisi dimana terdapat sedikit pemain besar yang mempunyai dominasi di pasar (Maharani et al., 2024). Dalam pasar oligopoli jumlah produsen yang sedikit dapat mempengaruhi harga dan jumlah produk (Hilwa et al., 2024). Hal ini mencerminkan

bahwa pada perdagangan lada putih di tingkat internasional terdapat sedikit produsen dan banyak pembeli. Struktur pasar semacam ini dapat dikatakan menguntungkan bagi Indonesia karena pesaingnya tidak terlalu banyak sedangkan pembeli atau peminatnya cukup tinggi. Dalam pasar oligopoli pemain baru sangat sulit untuk memasuki pasar (Nasution et al., 2025).

Hasil perhitungan konsentrasi rasio dan indeks HHI menunjukkan bahwa lada putih Indonesia masih mendominasi dibandingkan negara lain. Dominasi Indonesia terlihat dari pangsa pasar lada putih Indonesia yang lebih besar dibandingkan negara lain. Selain Indonesia ada negara Vietnam, Brazil, Sri Lanka, dan Jerman. Vietnam merupakan negara pesaing utama pada perdagangan lada putih.

Berdasarkan analisis konsentrasi rasio dapat dilihat bahwa sejak tahun 2021 hingga tahun 2024 nilai konsentrasi rasio berada pada rentang 60 hingga 73. Hal ini menunjukkan tingkat persaingan yang tidak terlalu ketat atau dalam level medium. Indeks HHI juga menunjukkan hal yang tidak jauh berbeda dengan konsentrasi rasio. Berdasarkan indeks HHI dapat diketahui bahwa pasar berada dalam kategori persaingan sedang hingga tinggi. Fenomena ini perlu direspon dengan cara meningkatkan produktivitas dan kualitas lada putih asal Indonesia.

Hasil ini menunjukkan bahwa lada putih Indonesia masih mempunyai kesempatan untuk bersaing di tingkat internasional. Potensi ini perlu dimanfaatkan secara maksimal. Peningkatan ekspor lada putih akan memberikan banyak manfaat antara lain mampu menambah devisa bagi negara dan juga mampu meningkatkan kesejahteraan petani lada.

Hasil penelitian ini pada dasarnya tidak terlalu jauh dengan penelitian lainnya. Hasil penelitian (Balqis & Yanuar, 2021) menyatakan bahwa ekspor lada Indonesia tergolong kuat di pasar Amerika dan Eropa. Dinamika ekspor lada putih asal Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain harga. Permintaan lada Indonesia sensitif terhadap harga (Mahdi & Suprehatin, 2021).

Terdapat kondisi yang berbeda dalam hal perdagangan lada hitam. Dalam hal perdagangan lada hitam di tingkat internasional Indonesia tidak tergolong sebagai pemain utama. Perdagangan lada hitam di tingkat internasional didominasi oleh India, European Union, Belanda, Jerman dan Vietnam. Situasi ini berbeda jauh dengan perdagangan lada putih. Konsentrasi pasar dan struktur pasar lada hitam ada pada Tabel 3.

Tabel 3. Konsentrasi Pasar dan Struktur Pasar Lada Hitam.

Tahun	Negara	Pangsa Pasar	CR4	Struktur Pasar	HHI	Tingkat Konsentrasi
2024	India	15,19	45,62	Monopolistik	542,04	Rendah
	Uni Eropa	11,40				
	Belanda	9,90				
	Jerman	9,12				
2023	Vietnam	35,39	57,78	Oligopoli	1419,911	Sedang
	India	8,01				
	Uni Eropa	7,47				
	Jerman	6,92				
2022	Vietnam	40,45	61,66	Oligopoli	1787,958	Sedang
	India	8,08				
	Uni Eropa	6,89				
	Jerman	6,24				
2021	Vietnam	34,74	60,20	Oligopoli	1425,952	Sedang
	India	9,34				
	Uni Eropa	9,02				
	Jerman	7,09				

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat diketahui bahwa sejak tahun 2021 hingga tahun 2023 struktur pasar lada hitam adalah oligopoli dengan konsentrasi sedang hingga tinggi. Pengecualian terjadi pada tahun 2024 dimana pada tahun tersebut struktur pasar berubah menjadi monopolistik. Struktur pasar oligopoli menunjukkan bahwa dalam perdagangan lada di tingkat internasional terdapat sedikit penjual dan banyak pembeli. Hal ini merupakan peluang yang dimanfaatkan bagi Indonesia karena pesaing dalam perdagangan lada belum terlalu banyak dan peminatnya cukup tinggi.

Harga lada di pasar internasional tidak stabil. Hasil penelitian (Delfiana & Yunan, 2025) menyatakan bahwa harga lada Indonesia di pasar global cenderung berfluktuasi. Selain itu produksi lada juga bervariasi. Beberapa faktor yang mempengaruhi produksi lada antara lain: jumlah pohon, usia tanaman, pupuk maupun pekerja (Waardhana & Sarianti, 2024). Komoditas lada mempunyai potensi untuk dikembangkan lebih jauh. Di tingkat internasional, ekspor lada mengalami pertumbuhan yang baik (Budiarto et al., 2015).

Komoditas lada putih lebih dominan dibandingkan lada hitam di Indonesia. Lada putih mempunyai sejarah panjang. Disamping itu aroma dan cita rasa lada putih lebih sesuai dengan masakan khas Indonesia. Faktor tersebut merupakan salah satu alasan mengapa di Indonesia lada putih lebih dominan dibandingkan lada hitam.

Situasi ini menunjukkan bahwa potensi ada hitam di Indonesia belum dimanfaatkan secara maksimal. Dari segi geografis dan iklim Indonesia sangat mendukung budidaya lada hitam, maka dari itu perlu ada upaya peningkatan daya saing lada hitam Indonesia di tingkat internasional. Peningkatan daya saing lada hitam di tingkat internasional akan membawa banyak manfaat, tidak hanya sebagai sumber devisa negara tetapi juga sebagai identitas negara Indonesia sebagai negara agraris yang kayak akan komoditas rempah rempah.

Terkait dengan komoditas lada perlu ada upaya untuk menaikkan kualitas dan kuantitas lada. Peningkatan kualitas dan kuantitas dapat dilakukan dengan cara intensifikasi. Hal ini perlu dilakukan karena ekstensifikasi sangat sulit dilakukan mengingat pada saat banyak alih fungsi lahan pertanian. Upaya intensifikasi yang dapat dilakukan antara lain dengan menggunakan benih unggul serta *replanting* (penanaman kembali dengan usia tanaman yang lebih muda). Di beberapa daerah tanaman lada sudah mengalami penurunan produktivitas karena masalah usia. Hal lain yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan pendampingan terhadap petani terkait budidaya dan perawatan tanaman yang baik. Budidaya dan perawatan tanaman yang baik akan mampu menghasilkan lada dengan kualitas yang unggul.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Lada hitam maupun lada putih cenderung berada pada struktur pasar oligopoli dengan tingkat persaingan yang cenderung tinggi. Kondisi pasar semacam ini merupakan keuntungan tersendiri bagi Indonesia karena pesaingnya tidak terlalu banyak sedangkan pembeli atau peminatnya cukup tinggi.

DAFTAR REFERENSI

- Amanda, N. S., & Aslami, N. (2022). Analisis Kebijakan Perdagangan Internasional. *Journal Economy and Currency Study (JECS)*, 4(1), 14-23. <https://doi.org/10.51178/jecs.v4i1.358>
- Balqis, P., & Yanuar, R. (2021). Competitiveness of Indonesian Pepper Exports in the American and European Markets. *Forum Agribisnis*, 11(2), 182-194. <https://doi.org/10.29244/fagb.11.2.182-194>

- Budiarto, F. N. R., Winarno, S. T., & Wijayati, P. D. (2015). Analisis Posisi Indonesia Sebagai Eksportir Lada di Pasar Internasional. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 20(3), 365-375. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep> <https://doi.org/10.20956/jsep.v20i3.41083>
- Delfiana, S. F., & Yunan, Z. Y. (2025). Analisis Volatilitas Harga Komoditas Lada Indonesia Di Pasar Internasional. *JURIKO: Jurnal Ilmu Ekonomi*, I(April), 16-22.
- Fadilah, J. N., Atiawati, Khuzaeri, A. P., Rajan, G., Izzudin, M., & Desmawan, D. (2025). Analisis Struktur Dan Perilaku Pasar Menggunakan Indeks HHI Pada Industri Skala Mikro Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023. *Neraca Akutansi Manajemen, Ekonomi*, 25(1).
- Famelia, S. S., & Maimunah, ; Emi. (2022). BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu Konsentrasi Industri Besar Dan Menengah Dalam Kbli 2 Di Provinsi Lampung. *Bullet*, Volume 1 N(Konsentrasi Industri), 1235-1245. <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/bullet>
- Hilwa, L., Ngutfah, U., Laela, N., Rais, M. I., & Aprianto, N. E. K. (2024). Persaingan Pasar Oligopoli Di Indonesia. *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen*, 1(4), 193-202. <https://doi.org/10.61722/jaem.v1i4.3321> <https://doi.org/10.61722/jaem.v1i4.3321>
- Kementerian Pertanian. (2025). Buku Outlook Komoditas Perkebunan Lada. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian.
- Khoir, M., Ulum, K., & Wahyudhi, ; Imam. (2023). Bentuk Pasar dalam Teori Ekonomi Mikro dan Ekonomi Islam. *Misbahul Khoir. Khozinul Ulum. Imam Wahyudhi*, 4(2), 1-9.
- Maharani, D. A., Ananda, F., Ihwanudin, C., Nurasyhari, M., Andini, & Suriyanti. (2024). Strategi Persaingan Di Pasar Oligopoli. *Jurnal Bahasa Indonesia*, 02(2), 81-87. <https://doi.org/10.59966/jbi.v2i1.928>
- Mahdi, N. N., & Suprehatin, S. (2021). Posisi Pasar Lada Indonesia di Pasar Global. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 5(2), 595-605. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.02.26>
- Mardiana, & Hanani, T. (2025). The Effect of Environmental, Social, and Governance (ESG) Performance on Corporate Financial Performance in Indonesia: Based on The Perspective of Innovation. *IJJSE: Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics*, 8(1), 2565-2582. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ijjse.v8i1.6215>
- Mardiana, M., Agustina, N. C., & Syofyanita, M. (2025). ANALISIS SCP (STRUCTURE-CONDUCT-PERFORMANCE) PADA INDUSTRI MINUMAN KEKINIAN DI KECAMATAN TAMPAN. *Jurnal Transformasi Ekonomi Dan Inovasi Keuangan*, 9(3), 14-29.
- Nasution, A., Hasibuan, W. H., Saldi, N. S., & Daulay, S. C. P. (2025). Struktur Pasar Persaingan Tidak Sempurna. *Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 2(1), 184-190.
- Riani, N. (2023). Daya Saing Komoditas Lada Di Indonesia Tahun 2018-2022. *Margin: Jurnal Bisnis Islam Dan Perbankan Syariah*, 2(2). <https://doi.org/10.58561/margin.v2i2.98>
- Sitepu, R. K.-K., Tambunan, G. G., Damanik, D. Y. N., Br Tarigan, Elfira Erlikasna Salsabila, R. F., & Stis, M. D. (2022). Daya Saing Ekspor Lada Indonesia ke Amerika Serikat.

Convergence: The Journal of Economic Development, 3(2), 90-105.
<https://doi.org/10.33369/convergence-jep.v3i2.17875>
<https://doi.org/10.33369/convergence-jep.v3i2.17875>

- Trilarasati, L. S., Khafiya, N. N., Adriananta, M., Fitriana, A. N., & Velma, M. G. (2023). Komparasi Daya Saing Ekspor Lada Indonesia Terhadap Vietnam dan Amerika. *Jurnal Economina*, 2(1), 231-240. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i1.281>
- Waardhana, F. D., & Sarianti, T. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lada Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 8(2), 677-686.
- Zaki, E. N. D., Wafa, D. T., & Ziddani, H. (2024). Perdagangan Internasional. *Merdeka Indonesia Journal International (MIJI)*, 4(February), 4-6.